

UPAYA MILITER AZERBAIJAN DALAM MEMPERTAHANKAN PROVINSI NAGORNO KARABKH 2020

Rahmatul Linsani
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
rahmatul.l.isip19@mail.umy.ac.id

Sugeng Riyanto
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract – *This paper refers to the phenomenon of conflict that occurred in 2020 in the Caucasus region. Where this conflict occurred between two countries, namely Azerbaijan and Armenia, which fought over a territory of Nagorno-Karabakh province. The war, which lasted for 40 days or approximately six weeks, was a concern for many parties. Every effort has been made to resolve this conflict both negotiation and mediation. This research uses qualitative methods that will make literature studies in helping to provide maximum results in this research. This research focuses more on Azerbaijan's reasons why it prefers to take on the policy of confrontation in the resolution of the 2020 conflict. Using John Lovel's strategy, the policy adopted by Azerbaijan is the right strategy taking into account its capabilities and the strategy of the opposing country. This research is expected to help international relations studies in providing references and becoming reference material in research in the same region.*

Keywords: *Azerbaijan, Nagorno-Karabakh Province, Confrontation*

I. PENDAHULUAN

Azerbaijan dan Armenia merupakan dua negara pecahan Uni Soviet yang memiliki sengketa perebutan wilayah. Jika melihat peta, wilayah Nagorno-Karabakh terlihat sebagai wilayah kantung yang berada dalam teritorial Azerbaijan. Letaknya yang berada

di 270 km dari Baku (ibu kota Azerbaijan) ini memiliki letak yang strategis karena bisa menghubungkan ke Timur Tengah, Eropa dan Asia (Praestu, 2020).

Diakui secara internasional, Nagorno dan Karabakh merupakan wilayah negara Azerbaijan. Namun disisi lain ada bukti yang bisa dijadikan alasan bahwa wilayah Nagorno-Karabakh adalah bagian dari negara Armenia. Lalu apa yang memperkuat argumen bahwa Nagorno-Karabakh adalah bagian dari Armenia? Buktinya adalah penduduk wilayah Nagorno-Karabakh sebagian besar merupakan orang Armenia.

Bukti inilah yang mendorong kedua negara untuk berebut wilayah Nagorno-Karabakh dan dengan cepat menimbulkan konflik regional yang meluas. Ada faktor lain yang memacu konflik antara Armenia dan Azerbaijan, terutama karena keinginan Nagorno-Karabakh untuk bergabung dengan negara Armenia. Namun, pihak Azerbaijan, sebagai pemilik sah wilayah tersebut berdasarkan hukum internasional, menentang hal tersebut. (Wijaya, 2016)

Meski konflik berlarut-larut, perebutan kekuasaan atau wilayah antara Armenia dan Azerbaijan belum terungkap. Situasi yang semakin tegang ini mendorong kedua negara untuk melakukan konfrontasi bersenjata sedemikian rupa sehingga keberadaan perlawanan bersenjata ini menewaskan banyak prajurit dikedua sisi.

Pada tahun 2014 terjadi konflik lain dengan skala yang sangat besar. Garis kontak antara Nagorno-Karabakh dan Azerbaijan dengan helikopter ditembak jatuh Mi-24 Armenia dari Angkatan Darat Azerbaijan. Perkiraan jumlah

kematian mencapai 18 disetiap sisi. Setelah masa konflik yang panjang, gencatan senjata sekali lagi diberlakukan.

Dengan perjanjian ini, kedua negara akan mempertahankan posisinya di wilayah yang mereka kuasai selama ini. Perjanjian damai ini akan berlangsung selama 5 tahun dan apabila tidak ada pihak yang ingin menarik diri selama 5 tahun tersebut, maka perjanjian atau kesepakatan damai tersebut dapat diperpanjang secara otomatis selama 5 tahun lagi. Namun, sangat disayangkan saat diketahui bahwa perjanjian tersebut tidak membahas status masa depan orang-orang Armenia di Nagorno-Karabakh atau bentuk negosiasi untuk menyelesaikan konflik kedua negara.

Status per April 2016 keadaan telah diperburuk dengan adanya serangan skala besar yang dilakukan oleh Azerbaijan dengan senjata berat seperti tank, helikopter, dan artileri diameter besar. Korban di kedua belah pihak diperkirakan mencapai 350 orang termasuk warga sipil. (Fatoni, 2019).

Setelah vacuum lama dan hanya terjadi sengketa kecil di wilayah Nagorno Karabakh ini, terjadi kembali sengketa besar pada tahun 2020. Perang tahun 2020 antara Armenia dan Azerbaijan penting dalam politik internasional kontemporer karena merupakan konfrontasi antara dua angkatan bersenjata reguler, tidak seperti kebanyakan konflik kontemporer, yang cenderung merupakan perjuangan asimetris antara tentara reguler dan kelompok pemberontak (Cheterian, 2022).

Pada awalnya pemimpin kelompok separatis Nagorno-Karabakh menghimbau kepada pemuda diatas 18 tahun untuk ikut mempertahankan wilayah. Perdana menteri Armenia dan presiden Azerbaijan juga bersiap untuk darurat militer. Perang ini telah menewaskan sekitar 23 jiwa dengan senjata militer yang hancur berupa 4 helikopter, 15 drone dan 10 tank milik Azerbaijan. Keesokan harinya perang masih berlanjut dan memakan 95 korban yang tewas. Setelah beberapa saat, situasi dengan

cepat memanas. Armenia dan Azerbaijan saling menuduh mengobarkan konflik.

Awalnya, krisis berlarut-larut dan kontak senjata berubah menjadi pertempuran terbuka antara kedua negara di wilayah tersebut. Konflik akhirnya meningkat menjadi pertempuran antara Azerbaijan dan Armenia di Nagorno-Karabakh. Armenia kemudian mengumumkan keadaan darurat, begitu pula otoritas separatis di Nagorno-Karabakh. Azerbaijan juga tidak mau kalah, sehingga mereka segera menyatakan keadaan darurat (Pristiandaru, 2020).

Dalam jurnal ilmu sosial karya Ali Thomas, dijelaskan bahwa pertempuran yang terjadi antara Armenia dan Azerbaijan menggunakan strategi perang modern yang terdiri dari 4 analisa perang modern. Yaitu Perang asimetris yang menyatakan bahwa dalam perang ini Azerbaijan mendapatkan dukungan dari Turki berupa bantuan pasukan milisi sehingga Azerbaijan sangat unggul dalam pertempuran ini. Yang kedua Perang proxy yang mana dalam pertempuran ini kedua negara yang bersengketa mendapatkan dukungan. Dimana Azerbaijan mendapatkan dukungan dari Turki dan Armenia mendapatkan dukungan dari Rusia yang mempunyai kesamaan budaya. Ketiga Perang hibrida dapat di analisis dalam pertempuran ini merupakan perang hibrida karena diantara kedua negara masing-masing menggunakan senjata yang berteknologi seperti drone, helikopter, tank dan lain sebagainya. Keempat Perang siber. Pertempuran yang terjadi bukan hanya pertempuran militer, namun juga pertempuran informasi yang mana kedua belah pihak saling menyerang dengan klaim kerusakan yang pada akhirnya dibantah. (Thomas, 2022)

Dalam jurnal karya lainnya, Abisatya Kurnia Jati menjelaskan mengapa Turki membantu Azerbaijan dalam memerangi Armenia. Tindakan Turki ini dilandasi oleh semangat "*one nation two state*" yang mana dengan semangat ini dapat meningkatkan hubungan persaudaraan antara Azerbaijan dan Turki. Selain itu, Azerbaijan yang merupakan wilayah yang di lalui oleh jalur pipa, sehingga Turki ingin melindungi pasokan energi dari Baku. Hal

ini dilakukan agar terus mendapat pasokan energi dari Baku dan mengurangi impor energi dari Rusia. (Kurnia, 2022)

Dalam jurnal hubungan internasional karya Herlan Febriani, menyatakan pendapat tentang kejahatan perang pada konflik Azerbaijan dan Armenia ini. Pasalnya konflik ini terus menerus dan tidak menemukan jalan keluar dikarenakan masing-masing negara memiliki kepentingan sendiri atas wilayah tersebut. Azerbaijan memiliki kepentingan integritas teritorial sedangkan Armenia memiliki kepentingan memberikan dukungan ke Provinsi Nagorno-Karabakh dalam menentukan nasibnya sendiri. Dalam karya ini juga di bahas bagaimana pandangan realis dalam melihat fenomena kepentingan nasional yang merupakan tujuan utama dari negara. (Febriani, 2018)

Melihat dari latar belakang masalah di atas, dimana kita dapat menyimpulkan bahwa konflik Nagorno-Karabakh yang tak kunjung selesai dan menimbulkan banyak pertempuran. Terlebih saat tahun 2020 yang menyebabkan pertempuran besar.

Maka muncul pertanyaan sebagai berikut: Mengapa Azerbaijan melakukan konfrontasi dalam mempertahankan provinsi Nagorno - Karabakh pada tahun 2020?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Strategi John P Lovell

Konsep strategi politik luar negeri menurut John P. Lovell, dengan menganalisis interaksi suatu negara dengan negara lain, dapat ditentukan melalui dua aspek. Aspek *Pertama*, strategi yang ditawarkan oleh para pengambil keputusan sesuai dengan strategi yang diadopsi oleh Negara lainnya. Aspek *Kedua*, merupakan Strategi yang dikembangkan oleh pengambil keputusan berdasarkan dengan stabilitas nasional relatif mereka.

Sehingga strategi politik diluar negeri dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. kepemimpinan strategis,

2. Strategi konkordan
3. Strategi akomodasi
4. Strategi konfrontasi

(Mas'oeed, 1990)

Gambar 1. Tipologi Strategi John Lovell



Sumber: Lovell (1970)

Berdasarkan penjelasan tipe diatas, strategi memimpin dipilih jika pengambil keputusan memutuskan untuk mempertimbangkan kemampuan negara mereka sendiri lebih kuat daripada negara lain dan strategi negara lain dikatakan mendukungnya. Jadi penggunaan kekerasan berarti menerapkan strategi semacam ini mencoba untuk mengontrol negara lain secara meyakinkan dan bernegosiasi. Sebaliknya, strategi Konkordan dipilih jika produsen memutuskan untuk mempertimbangkan bahwa kapasitas negaranya lebih lemah daripada negara lain dan strategi negara lain dikatakan mendukungnya. Oleh karena itu, negara-negara yang menerapkan strategi ini akan berusaha menjaga hubungan yang harmonis dengan negara lain yang dianggap berpotensi lebih kuat dari mereka. Kebijakan yang cenderung tidak menimbulkan konflik juga akan terjadi oleh negara-negara yang menerapkan strategi ini dan akan mendukung inisiatif suatu negara yang dianggap memiliki kapasitas yang lebih kuat daripada negaranya sendiri. (Rianda & Sudirman, 2022)

Strategi akomodasi dipilih jika pengambil keputusan menganggap kemampuan negaranya lebih lemah dari negara lain, kemampuan negara lain diyakini dapat mengancam negaranya sendiri. Jadi, negara ini akan mencoba beradaptasi dengan menghindari segalanya konflik mungkin terjadi. Bentuk strategi penyesuaian seringkali melibatkan kompromi dalam bentuk diplomasi, lobi, maupun catatan protes.

Sedangkan jika pengambil keputusan memutuskan untuk mempertimbangkan kemampuan negara mereka sendiri lebih kuat daripada negara lain dan mengingat ada ancaman dari strategi negara lain, maka pilihannya adalah strategi konfrontasi. Maka bangsa ini akan berusaha menajamkan semua masalah yang ada dengan negara lain dan memaksa negara lain mengubah posisi seseorang sebagai bentuk pengakuan keunggulannya. Bentuk konfrontasi biasanya boikot, embargo atau kekuatan militer.

Dalam kasus konflik Azerbaijan dan Armenia yang merebutkan wilayah Nagorno-Karabakh ini, posisi Azerbaijan ada pada strategi konfrontasi. Dimana Azerbaijan memandang bahwa negaranya memiliki kapabilitas yang lebih kuat dibandingkan dengan negara lawan dan Azerbaijan menilai bahwa Armenia merupakan ancaman bagi negaranya. Azerbaijan menganggap dirinya lebih kuat daripada Armenia dengan adanya kekuatan militer Azerbaijan yang menduduki peringkat ke-61 di dunia sedangkan Armenia diposisi 111 (Dwina, 2020). Dan menurut sudut pandang Azerbaijan, Armenia menjadi ancaman karena Armenia dianggap selalu melanggar genjatan senjata dan memulai peperangan sehingga menjadi ancaman bagi Azerbaijan.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk memahami sebuah fenomena apa yang dialami oleh

subjek penelitian dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005).

Pada metode ini tidak melibatkan angka akan tetapi menggunakan teknik analisa. Metode penelitian ini berlandaskan dari dari ideologi post positivism yang di gunakan untuk objek alamiah dan hasilnya berupa narasi yang menggambarkan sebuah fenomena dalam hubungan internasional (Oktavia, 2019).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang di kumpulkan dari beberapa media tulis maupun online dan di gunakan untuk menjawab rumusan masalah diantaranya jurnal, buku, bulletin, internet dan laporan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Nagorno-Karabakh ini salah satu masalah yang rumit dimana penyelesaian konflik melibatkan banyak pihak baik yang berkonflik seperti Azerbaijan dan Armenia, maupun aktor sekumder seperti Rusia, Israel dan Turki.

Lokasi konflik yang berada diantara kebijakan domestik yang terisolasi satu sisi menyebabkan peningkatan ketegangan regional disisi lainnya. Sehingga konflik ini membutuhkan tanggapan yang serius (Lorusso, 2016).

Azerbaijan tentunya meningkatkan tempo operasional dengan mempercepat kemajuan ofensif agar dapat melebihi misi pengntaian sebelumnya. Hal ini juga karena perluasan [engguna unit Azerbaijan yang lebih terlatih dan didatangkan dari ibu kota Baku yang dibekali dengan otonomi dan otoritas operasional yang lebih besar daripada unit garis depan standar. Pada pertem[uran kali ini Azerbaijan juga memperluas ruang untuk pertempuran untuk meraih perbatasan Armenia dan Karabakh dengan menggunakan armada udara (Giragosian, 2016). Unit militer Azerbaijan dikerahkan disepanjang garis pemisah Nagorno-Karabakh dan perbatasan antara Azerbaijan dan Armenia.

Didalam perbatasan tersebut tidak ada pasukan penjaga perdamaian, bahkan OSCE sendiri sebagai pihak yang ditunjuk oleh PBB

untuk melakukan misi perdamaian dalam konflik ini hanya mengerahkan kelompok pemantau saja. Situasi yang rentan oleh akan meletusnya respon militer membuat Azerbaijan fokus dan tidak lengah. Hal ini sudah terjadi sejak awal pertempuran dan semakin meluas saat ini (Cavanaugh, 2017).

Alasan Azerbaijan Menggunakan Strategi Konfrontasi.

Konsep strategi John Lovel mengantarkan konflik Nagorno-Karabakh kepada sebuah penyelesaian dengan kebijakan yang diambil oleh Azerbaijan. Strategi John Lovell sendiri memiliki empat karakter yang dapat diambil oleh sebuah negara dalam menghadapi kebijakan negara lawan.

Dalam konsep ini sebuah negara bisa menyusun strategi dengan menimbang dan mengukur kemampuan dirinya untuk menghadapi lawan. Setelah itu, barulah sebuah negara mengukur kemampuan lawannya dan menentukan posisi negara lawan tersebut. Sehingga pada akhirnya bisa menemukan solusi tepat dalam membangun sebuah strategi.

Konfrontasi merupakan salah satu strategi kebijakan John Lovell yang diambil suatu negara jika menilai dirinya lebih mampu melawan negara lain. Dan negara lawan memberikan ancaman terhadap negara tersebut. Melihat dari konsep strategi John Lovell, kebijakan yang diambil oleh Azerbaijan dalam menghadapi Armenia pada konflik Nagorno-Karabakh adalah kebijakan konfrontasi dimana kebijakan ini dilihat dari kapabilitas Azerbaijan yang lebih unggul dan kuat di bandingkan dengan Armenia.

Perbandingan Kekuatan Militer Azerbaijan dan Armenia

Perbandingan militer

Kebijakan Azerbaijan untuk melakukan konfrontasi terhadap Armenia ini tentunya tak luput dari jumlah militer. Kekuatan militer adalah hal yang paling penting untuk Azerbaijan dan Armenia untuk menyelesaikan konflik ini, mengingat

kebijakan yang diambil oleh Azerbaijan adalah strategi Konfrontasi yang bisa dilakukan dengan melakukan pengukuran perbandingan kekuatan antara kedua belah pihak. Terlebih bagi Azerbaijan, kelengkapan militer merupakan kunci utama untuk memenangkan perang.

Disini penulis akan menyajikan beberapa perbandingan sebagai penguat alasan Azerbaijan melakukan konfrontasi. Dalam konflik ini baik Azerbaijan maupun Armenia mengandalkan kekuatan dari masing-masing negara (Hartati, 2020).

Serangan militer Azerbaijan terhadap Armenia tak kunjung usai sebelum Armenia benar-benar mau meninggalkan wilayah Azerbaijan tanpa syarat. Kementrian Pertahanan Nagorno - Karabakh mengatakan bahwa pasukan Azerbaijan melakukan tembakan artileri di sepanjang garis konflik tersebut (Arbar, 2020). Hal ini telah di nyatakan juga dengan presiden Azerbaijan Ilham Aliyev. Meski harus banyak korban jiwa dari pertempuran ini di tahun 2020 yang Meletus, presiden Azerbaijan berjanji akan memperbaiki permukiman warga dan lokasi militer dengan menggunakan berbagai jenis senjata termasuk artileri yang berat (Debora, 2020).

Ada satu alat canggih yang dimiliki oleh Azerbaijan dan menjadi senjata kunci dalam perang ini. Senjata tersebut dibeli langsung oleh Azerbaijan kepada Turki. Menurut analisis pertahanan Azerbaijan, senjata yang dimaksud adalah drone Bayraktar TB2S. Ilham Aliyev selaku presiden Azerbaijan mengatakan jika drone yang dibeli oleh Azerbaijan dari Turki telah "mengecilkan" jumlah dari Azerbaijan. Drone tersebut sangat membantu Azerbaijan dalam pertempuran ini. Drone ini merupakan senjata udara yang terbang tanpa menggunakan pilot, sehingga pengaturan bisa dilakukan dari darat dengan mengandalkan radar posisi lawan (Rubin, 2020).

Hal ini sangat menguntungkan demi mengurangi jumlah tentara yang tewas saat perang. Menurut Rob Lee, seorang kandidat PhD *Universitas College London*, pemakaian Drone TB2S sangat berpengaruh terhadap

pertahanan pasukan Armenia. Azerbaijan sendiri, untuk mengungguli militer Armenia membutuhkan waktu bertahun-tahun (Nasution, 2020).

Kekuatan militer Azerbaijan menduduki posisi ke 64 di dunia. Azerbaijan juga memiliki pasukan yang banyak dan persenjataan yang baik pula jika di bandingkan dengan Armenia yang saat itu menduduki posisi ke 111. Azerbaijan memiliki pasukan yang aktif dengan jumlah 126.000 pasukan dengan cadangan sebanyak 300.000 pasukan. Sehingga jika di bandingkan dengan Armenia yang hanya memiliki 45.000 pasukan perang aktif dan 200.000 pasukan cadangan (Syahrianto, 2020)

Strategi militer yang di gunakan Azerbaijan untuk menyerang armenia menggunakan logika militer dimana Azerbaijan memilih untuk fokus terhadap pemblokiran di Lachin.

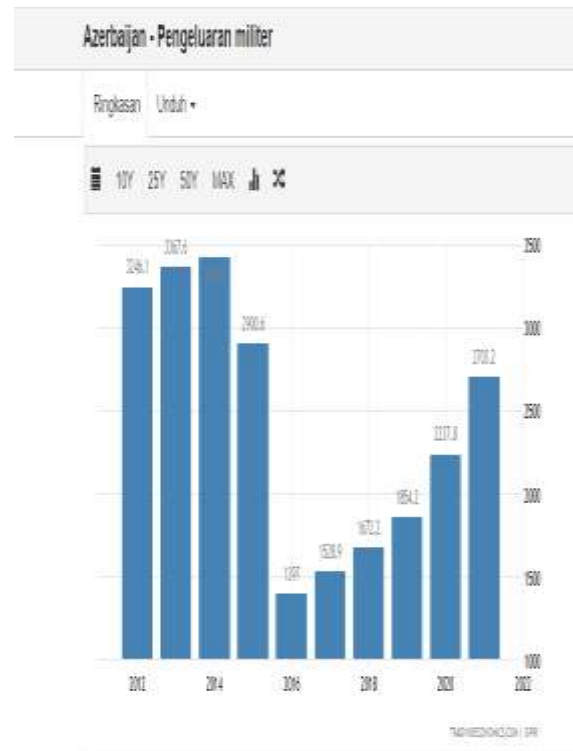
Lachin sendiri adalah jalur krusial yang terdapat diantara Armenia dan Karabakh. Sehingga dengan menanklukkan Lachin bisa memutus pasokan bantuan ke Karabakh dan orang Armenia di Karabkh akan terkurung. Sehingga butuh pertimbangan kembali atas strategi tersebut. Mengingat orientasi atau tujuan penyerangan. Sebab hal tersebut tidak akan mampu menjadi nilai tawar bagi Azerbaijan (Iswara, 2020).

Anggaran militer

Perbandingan anggaran militer Azerbaijan dan Armenia yang dilansir dari *Armed Force* menduduki perbandingan 4:1. Dengan total anggaran militer Azerbaijan sebanyak US\$ 2,73 miliar atau Rp 40,7 triliun. Anggaran ini setara dengan 0,4% dari anggaran militer Amerika Serikat yang mencapai 9.000 triliun. Sedangkan anggaran militer Armenia hanya setara dengan 0,1% dari anggaran militer Amerika Serikat atau sekitar US\$ 500 juta atau Rp 7,4 triliun (asumsi Rp14.917/US\$) per tahun (Arbar, 2020).

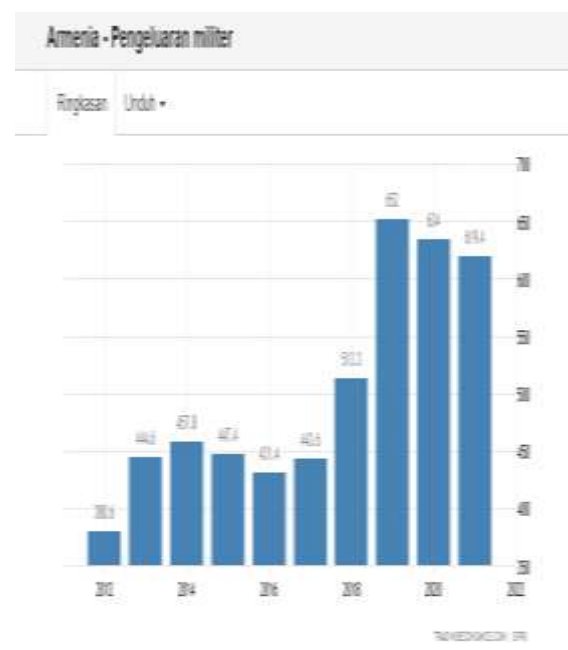
Berikut data perbandingan anggaran militer Azerbaijan dan Armenia di tahun 2020:

Gambar 2. Anggaran Pengeluaran Militer Azerbaijan tahun 2012-2020



Sumber: id.tradingeconomics.com

Gambar 3. Anggaran Pengeluaran Militer Armenia 2012-2020



Sumber: id.tradingeconomics.com

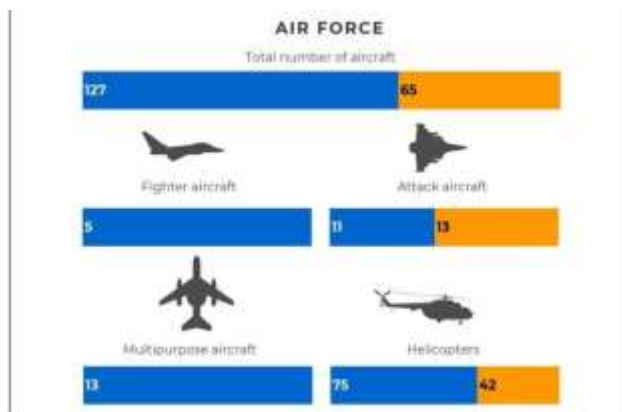
Data diatas menerangkan bahwa pengeluaran militer Azerbaijan 2020 meningkat menjadi US\$ 2237,8 dari anggaran militernya tahun 2019 US\$ 1854,2. Sedangkan Armenia mengalami penurunan anggaran militer pada tahun 2020 dengan jumlah US\$ 634 dari tahun sebelumnya US\$ 652. Ini artinya anggaran pengeluaran militer yang dilakukan oleh Azerbaijan lebih banyak bahkan berkali-kali lipat dibandingkan dengan Armenia.

Angkatan udara

Angkatan udara merupakan pasukan pertama yang diluncurkan untuk menghadapi musuh saat perang berlangsung. Dalam perang Nagorno-Karabakh ini, Angkatan udara Azerbaijan yang diturunkan pertama ke medan laga menggunakan senjata yang dibeli dari beberapa negara diantaranya produksi dari Rusia, Amerika Serikat, Afrika dan Israel.

Berikut data perbandingan senjata Angkatan udara Azerbaijan dan Armenia (Nasution, 2020):

Gambar 4. Perbandingan Angkatan Udara Armenia dan Azerbaijan



Dari data diatas, total pesawat yang dimiliki oleh Azerbaijan sebanyak 127 buah dan Armenia sebanyak 65 buah. Pesawat tempur sebanyak 5 buah yang hanya dimiliki oleh Azerbaijan. Adapun pesawat serang yang didesign khusus untuk mendukung pasukan darat Azerbaijan sejumlah 11 dan Armenia 13 buah. Pesawat tempur serbaguna milik Azerbaijan sejumlah 13 dan

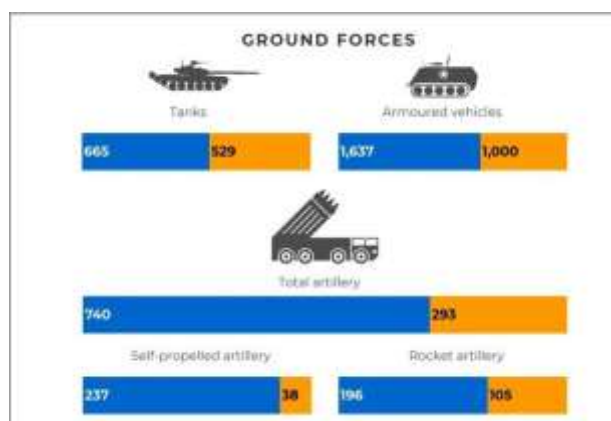
helicopter 75 buah, sedangkan Armenia memiliki helicopter sebanyak 42 buah.

Angkatan darat

Jumlah Angkatan darat Azerbaijan dapat didata dengan jumlah personil dan senjata darat. Untuk senjata atau kendaraan darat ada sejumlah 570 tank dan 1.451 kendaraan lapis baja. Selain itu, Azerbaijan juga memiliki 237 *artileri self-propelled* dan 196 artileri roket (Arbar, 2020).

Adapun senjata daratan yang dimiliki Armenia sejumlah 110 tank, 748 kendaraan lapis baja, 38 artileri *self-propelled*, 150 artileri derek dan 68 proyektor roket (Arbar, 2020).

Berikut data perbandingan jumlah Angkatan darat Azerbaijan dan Armenia (Nasution, 2020):



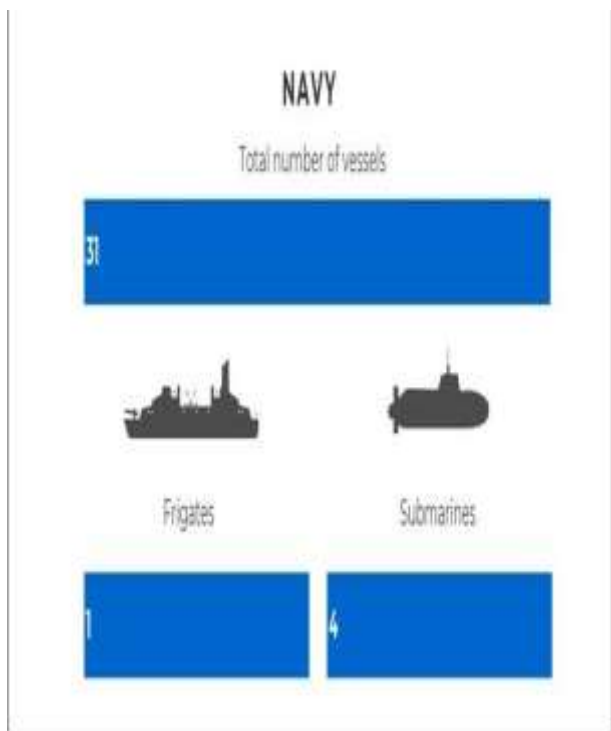
Gambar 5. Perbandingan Angkatan Darat Armenia dan Azerbaijan

Angkatan laut

Keunggulan Azerbaijan dalam pertempuran ini adalah adanya Angkatan laut yang tidak dimiliki oleh Armenia. Hal itu disebabkan Armenia tidak memiliki wilayah lautan. Adapun armada laut yang dimiliki oleh Azerbaijan seperti 13 kpan penjaga pantai, 1 kpan fregat, dan 7 kapal penyapu ranjau dengan total keseluruhan ada 21 unit kapal (Syahriyanto, 2020).

Sumber lain menyajikan data sebagai berikut: kekuatan militer Azerbaijan di Angkatan laut dengan jumlah 4 kapal selam, 1 kapal tempur dan jumlah total kapal sebanyak 31 buah.

Berikut jumlah kekuatan Angkatan laut Azerbaijan (Nasution, 2020):



Gambar 6. Perbandingan Angkatan Laut Azerbaijan dan Armenia

Data keseluruhan senjata yang dimiliki oleh Armenia dan Azerbaijan diambil dari keseluruhan Angkatan darat, Angkatan udara dan Angkatan laut bisa dilihat dalam lampiran. Data tersebut merupakan data yang bisa di ambil untuk membandingkan kekuatan militer yang di miliki oleh Azerbaijan dan Armenia. Pada tahun 2020, Azerbaijan memiliki kemampuan yang jauh lebih baik dari pada Armenia.

Tepatnya Azerbaijan mendapatkan kemampuan yang memungkinkan para tentaranya untuk menghancurkan dalam semua jangkauan dengan membeli senjata canggih era abad ke-20 yang melengkapinya (Nasution, 2020).

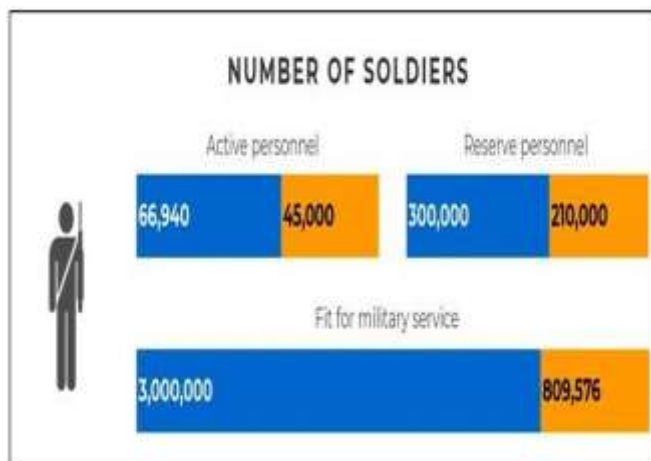
Hal ini menyebabkan Azerbaijan bisa melakukan pertempuran mendalam yang mana pertempuran ini bisa dilakuakn di area belakang musuh. Kemampuan Azerbaijan dalam permainan pertempuran ini (serangan presisi) memungkinkan azerbaijan dalam menghadapi pertahanan Armenia.

Jumlah tentara

Tentara merupakan elemen penting dalam penyerangan dikawasan kaukasus ini. Sebagai salah satu alat pertahanan sebuah negara, tentara memiliki peran penting dalam mempertahankan negara dengan mengngkal segala bentuk ancaman baik luar negri maupun dalam negri. Ancaman itu juga berbagai bentuk termasuk ancaman militer dan bersenjata.

Dalam konflik Nagorno-Karabakh ini tentara bertugas untuk memulihkan kondisi negara dari kekacauan yang mengganggu sistem keamanan negara (koarmada 2, 2023). Adapun untuk personel aktif sejumlah 66.940 dan cadangan yang mencapai 300.000 (Agustin, 2020), sedangkan Armenia saat ini memiliki personel militer aktif sebanyak 45.000 dan personel cadangan sejumlah 21.000 (Agustin, 2020).

Berikut data jumlah tentara antara Azerbaijan dan Armenia (Nasution, 2020):



Gambar 7. Perbandingan Jumlah Tentara Azerbaijan dan Armenia

Data diatas menerangkan jumlah pasukan tentara Armenia dan Azerbaijan. Adapaun tentara aktif Azerbaijan sejumlah 66,940 dan tentara Armenia sejumlah 45.000.

Tentara cadangan Azerbaijan sebanyak 300.000 dan tentara cadangan Armenia sebanyak 210.000 pasukan. Terdapat juga dinas militer Azerbaijan sejumlah 3.000.000 personel dan Armenia sejumlah 809.576 personel.

Perbandingan aliansi

Melihat data yang di cantumkan diatas, kelengkapan senjata yang dimiliki oleh Azerbaijan lebih baik dan lengkap dari pada Armenia. Selain itu Azerbaijan juga telah melakukan investasi untuk membangun kemampuan pasukan khusus dalam mempersiapkan pasukan dalam operasi medan perang jauh ke dalam area belakang musuh untuk menargetkan dan menghancurkan jaringan komando dan kontrol, infrastruktur kritis, dan sistem pertahanan udara. Azerbaijan mempekerjakan staf general klasik mengikuti Kementerian Pertahanan Turki dan Jerman.

Kepala Staf Umum Azerbaijan memimpin staf gabungan yang terdiri dari perwira staf dari tentara, angkatan udara, dan angkatan laut, serta perwira yang berspesialisasi dalam SOF (*Special Operation Forces*), personel, dan logistik.

Para komandan angkatan darat dan angkatan udara melapor kepada kepala suku dan menjabat sebagai deputy utamanya.

Sebuah perguruan tinggi perang profesional mendukung pendidikan dan pelatihan para perwira staf umum. Yang penting, selama tiga puluh tahun terakhir, Staf Umum Azerbaijan telah diubah dari staf umum gaya Soviet menjadi staf umum gaya NATO yang lebih barat.

Transformasi ini sebagian besar disebabkan oleh pengaruh militer Turki melalui kerja sama yang menerapkan pertukaran perwira, menyediakan tim pelatihan, dan mendidik perwira Azerbaijan di lembaga pendidikan militer profesional Turki.

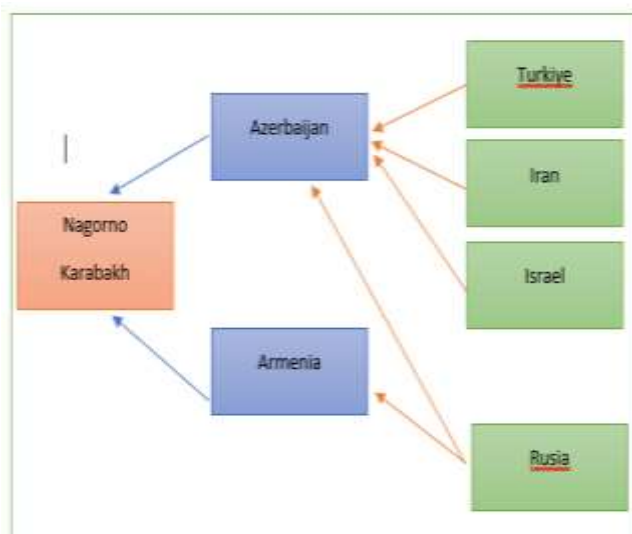
Staf militer Azerbaijan merencanakan dan melaksanakan kampanye tingkat operasional yang sangat sukses, yang dapat dilihat sebagai bentuk seni operasional terbaru yang memulihkan sebagian besar Karabakh yang diduduki Armenia (Edward & J. Erickson, 2021).

Belum terselesaikannya konflik antara Azerbaijan dan Armenia ini tidak hanya merusak keamanan antara kedua negara saja,

akan tetapi juga menciptakan proliferasi tantangan keamanan trans-nasional. Selain itu, upaya potensi Kerjasama regional, pembangunan dan stabilitas ekonomi dan investasi vital terhalangi (German, 2012).

Rusia, Israel dan Turki tercatat sebagai penyuplai senjata terbesar bagi Azerbaijan (Nasution, 2020). Berikut gambaran peta aliansi selama konflik Nagorno-Karabakh disusul dengan peranan tiap negara dalam membantu Azerbaijan maupun Armenia pada konflik 2020.

Gambar 8. Peta Aliansi Negara Pendukung dalam Konflik



Nagorno-Karabakh

Peta ini akan membantu menggambarkan Kerjasama antara negara dan pengaruh yang bisa diberikan untuk membantu masing-masing negara dalam konflik Nagorno-Karabakh.

V. KESIMPULAN

Para perang antara Azerbaijan dan Armenia tahun 2020, penyerangan terus terjadi diantara kedua negara itu dengan menggunakan peralatan militer. Banyak tentara yang dilibatkan penuh dalam konflik tersebut seperti angkatan darat, angkatan udara beserta senjatanya dan beberapa pasukan dari bantuan asing.

Setiap konflik, pasti melibatkan beberapa aktor internasional. begitupun pada perang Nagorno-Karabakh ini. Bantuan asing baik secara langsung maupun tidak langsung juga

menjadi salah satu sarana pendukung untuk tetap bisa bertahan di medan perang.

Meski tidak selalu tentang perang di konflik Nagorno - Karabakh, bantuan Tindakan negosiasi dan mendiasi tidak membuahkan hasil. Sehingga penyerangan militer tetap terjadi antara Azerbaijan dan Armenia. Bukan berarti dalam konflik ini tidak pernah terjadi genjatan senjata.

Hal ini sudah dilakukan sebanyak tiga kali dalam kurun waktu 40 hari itu, dan konflik tidak berakhir. Hingga pada akhirnya diambil kebijakan konfrontasi oleh Azerbaijan demi mempertahankan provinsi Nagorno-Karabakh.

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa kebijakan Azerbaijan dalam melawan Armenia ini merupakan sebuah strategi yang dilakukan oleh negara dengan mengukur kapabilitas kemampuan Azerbaijan terhadap Armenia.

Strategi tersebut disebut strategi konfrontasi dimana sebuah negara akan melawan negara lawannya dengan kekerasan jika dinilai lebih kuat dan negara lawan tersebut kembali melawan.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dengan menggunakan konsep strategi John Lovell dimana Azerbaijan mengeluarkan kebijakannya dengan mempertimbangkan kemampuan dari Armenia itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan data-data yang telah disajikan pada bab sebelumnya.

Melihat perbandingan armada antara dua negara dalam melakukan perang ini bisa berdampak dalam strategi perangnya, pasalnya peringkat Armenia yang jauh sekali di bawah Azerbaijan memilih untuk tetap melawan dengan keyakinan mungkin bisa mendorong Azerbaijan untuk mundur.

Namun yang terjadi adalah zaman teknologi yang super canggih sehingga tetap saja Armenia harus menarik mundur pasukannya dari Azerbaijan.

Perbandingan aliansi dari Azerbaijan dan Armenia juga menunjukkan keunggulan disalah satu pihak yaitu Azerbaijan. Dimana

bantuan luar negeri baik pasukan tentara maupun persenjataan militer.

Menganalisa dari kebijakan Azerbaijan, diambil sikap konfrontasi adalah Tindakan yang sesuai dengan keadaan dilapangan. Bagaimana tanggung jawab Azerbaijan atas kedaulatannya pada Provinsi Nagorno-Karabakh dengan melihat Armenia yang bersikeras menyingkirkan kedulatan Azerbaijan terhadap wilayah kantung tersebut agar Armenia tidak lagi menduduki wilayah yang telah diresmikan dan diakui secara internasional milik Azerbaijan. Hal ini dilakukan agar provinsi Nagorno-Karabakh juga memiliki hak kepilikan yang jelas. Sehingga tidak membuat ketidakpastian pada dunia internasional.

REFERENCE

- [1] Agustin, D. (2020, September 28). Perbandingan Kekuatan Militer Armenia vs Azerbaijan. Retrieved from [Republika.co.id: https://www.republika.co.id/berita/qhctqa459/perbandingan-kekuatan-militer-armenia-vs-azerbaijan](https://www.republika.co.id/berita/qhctqa459/perbandingan-kekuatan-militer-armenia-vs-azerbaijan)
- [2] Arbar, T. F. (2020, Oktober 1). Armenia-Azerbaijan Perang & Tolak Damai, Ini Peta Kekuatannya. Retrieved from [cnbcindonesia.com: https://www.cnbcindonesia.com/news/20201001154657-4-190932/armenia-azerbaijan-perang-tolak-damai-ini-peta-kekuatannya](https://www.cnbcindonesia.com/news/20201001154657-4-190932/armenia-azerbaijan-perang-tolak-damai-ini-peta-kekuatannya)
- [3] Azzam, M. A. (2020, 09 29). 6 pertanyaan seputar sengketa Karabakh di Azerbaijan. Retrieved from [aa.com.tr: https://www.aa.com.tr/id/dunia/6-pertanyaan-seputar-sengketa-karabakh-di-azerbaijan/1988939](https://www.aa.com.tr/id/dunia/6-pertanyaan-seputar-sengketa-karabakh-di-azerbaijan/1988939)
- [4] Cavanaugh, C. (2017). Renewed Conflict Over Nagorno-Karabakh. Council on foreign relation, 1-11.
- [5] Cavanaugh, C. (2017). Renewed Conflict Over Nagorno-Karabakh. Council on foreign relation, 1-11.
- [6] Cheterian, V. (2022). Technological determinism or strategic advantage? Comparing the two Karabakh Wars between Armenia and Azerbaijan. *Journal Of Strategic Studies*, 1-24.

- [7] Devianti, G. V. (2017). Kegagalan OSCE Minsk Grup dalam Menangani Konflik Perebutan Wilayah Nagorno-Karabakh 2014-2017. Universitas Airlangga, 1-10.
- [8] Dwina, A. (2020, September 28). Perbandingan Kekuatan Militer Armenia vs Azerbaijan. Retrieved from [republika.co.id: https://www.republika.co.id/berita/qhctqa459/perbandingan-kekuatan-militer-armenia-vs-azerbaijan](https://www.republika.co.id/berita/qhctqa459/perbandingan-kekuatan-militer-armenia-vs-azerbaijan)
- [9] Edward, & J. Erickson, U. A. (2021). The 44-Day War in Nagorno-Karabakh Turkish Drone Success or Operational Art? Military Review Online Exclusive.
- [10] Fatoni, M. A. (2019). Kegagalan Upaya Mediasi Antara Armenia Dan Azerbaijan Dalam Konflik Nagorno-Karabakh. *Journal of International Relations*, Volume 5, Nomor 2,, 448-457.
- [11] German, T. (2012). The Nagorno-Karabakh Conflict between Azerbaijan and Armenia : Security Issues in the Caucasus. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 216-229.
- [12] Giragosian, R. (2016). Nagorno-Karabakh Situational Assessment. *Regional Studies Center (RSC)*, 1-5.
- [13] Hartati, A. Y. (2020). Konflik Azerbaijan Dengan Armenia Atas Wilayah Nagorno-Karabakh Dalam Konteks Hukum Internasional. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTIE Vol. 13*, 184-213.
- [14] Koarmada. (2023, Januari 17). Peran, Fungsi dan Tugas TNI. Retrieved from [koarmada2.tnial.mil.id: https://koarmada2.tnial.mil.id/peran-fungsi-dan-tugas-tni/Lorusso, M. \(2016\). A Deepening And Widening Conflict: The Nagorno-Karabakh Dispute And The Regional Context. Ispi Analysis](https://koarmada2.tnial.mil.id), 1-11.
- [15] Mas'ood, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- [16] Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [17] Nasution, M. (2020, Oktober 14). Menghitung Keunggulan dan Kelemahan Dua Negara di Konflik Nagorno-Karabakh, Azerbaijan Dapat Stok Senjata dari 3 Negara Ini, Bagaimana Dengan Armenia? Retrieved from [intisari.grid.id: https://intisari.grid.id/read/032381443/menghitung-keunggulan-dan-kelemahan-dua-negara-di-konflik-nagorno-karabakh-azerbaijan-dapat-stok-senjata-dari-3-negara-ini-bagaimana-dengan-armenia?page=all](https://intisari.grid.id/read/032381443/menghitung-keunggulan-dan-kelemahan-dua-negara-di-konflik-nagorno-karabakh-azerbaijan-dapat-stok-senjata-dari-3-negara-ini-bagaimana-dengan-armenia?page=all)
- [18] Oktavia. (2019). *elibraru.unikom.ac.id*, 43-49.
- [19] Praestu, S. F. (2020). Konflik Armenia Azerbaijan Dalam Perebutan Wilayah Nagorno Karabakh Menyebabkan Krisis Berlarut Larut. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli Volume 3, Nomor 2,, 180*.
- [20] Pristandaru, D. L. (2020, Desember 12). [KALEIDOSKOP 2020] Perang Armenia-Azerbaijan di Nagorno-Karabakh dan Senjata yang Dipakai. Retrieved from [KOMPAS.com: https://www.kompas.com/global/read/2020/12/12/140000970/-kaleidoskop-2020-perang-armenia-azerbaijan-di-nagorno-karabakh-dan?page=all](https://www.kompas.com/global/read/2020/12/12/140000970/-kaleidoskop-2020-perang-armenia-azerbaijan-di-nagorno-karabakh-dan?page=all)
- [21] Rianda, Y., & Sudirman. (2022). Penerapan Concordance Strategy dalam Kebijakan Luar Negri Indonesia Menghadapi Kepentingan Nine Dash Line China. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 51-58.
- [22] Rubin, U. (2020). The Second Nagorno-Karabakh War: A Milestone in Military Affairs. *The Begin-Sadat Center For Strategic Studies Bar-Ilan University*, 1-17.
- [23] Syahriyanto, M. (2020, Oktober 6). Terkuak, Ini Kekuatan Sesungguhnya Azerbaijan yang Bisa Lenyapkan Armenia dalam Hitungan Hari. Retrieved from [wartaekonomi.co.id: https://wartaekonomi.co.id/read307626/terkuak-ini-kekuatan-sesungguhnya-azerbaijan-yang-bisa-lenyapkan-armenia-dalam-hitungan-hari](https://wartaekonomi.co.id/read307626/terkuak-ini-kekuatan-sesungguhnya-azerbaijan-yang-bisa-lenyapkan-armenia-dalam-hitungan-hari)
- [24] Thomas, A. (2022). Analisis Pertempuran Armenia-Azerbaijan Tahun 2020 Dari Prespektif Strategi Perang Modern. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 430-438.
- [25] Wijaya, G. A. (2016). Faktor-Faktor Pendorong Konflik Senjata Armenia Dengan Azerbaijan Di Nagorno-Karabakh Kembali Pecah Pada Tahun 2014. <http://eprints.upnyk.ac.id/>, viii.